



Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Toleransi di Indonesia

Fachruli Isra Rukmana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rukmana2510@gmail.com

Sri Kurniati Yuzar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
srikurniatiyuzar@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Juli 2023 | Diterima tanggal 15 Agustus 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Agustus 2023

Abstract:

The dynamics of tolerance in Indonesia have always been a major concern for a pluralistic society. Social conflicts often use religion as an excuse to worsen the situation, so religion becomes an issue that always causes conflict in society. Therefore, the views of Sayid Qutub and Christianity in the Gospel about tolerance can be used as an idea to promote perfect tolerance in Indonesia. This research formulates three problems, first, the comparison of the concept of tolerance from the perspective of Sayid Qutub and Christianity in the Gospel. Second, what things should be considered by the government in promoting tolerance in Indonesia according to Sayid Qutub's view? Third, how interfaith dialog affects the progress of tolerance according to Sayid Qutub in Indonesia. This research uses library research with an interpretative analysis approach. The results of this study show that the interreligious dialog initiated by Sayid Qutub in Fi Zhilalil Qur'an can be a solution to promote peace among religious communities in Indonesia. Unfortunately, the government pays little attention to interfaith dialog, which has been infiltrated by personal and political interests, as well as intolerant doctrines carried out by religious leaders. Therefore, the government should immediately address and establish interfaith dialog to promote tolerance in Indonesia.

Keywords: Government, Interreligious Dialogue, Intolerance, Sayid Qutub, Tolerance.

Abstrak :

Dinamika toleransi di Indonesia selalu menjadi perhatian utama bagi masyarakat pluralistik. Konflik sosial sering kali menjadikan agama sebagai alasan untuk memperburuk situasi, sehingga agama menjadi masalah yang selalu menyebabkan konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, pandangan Sayid Qutub dan Kristen dalam Injil tentang toleransi dapat dijadikan ide untuk memajukan toleransi yang sempurna di Indonesia. Penelitian ini merumuskan tiga masalah, pertama, perbandingan konsep toleransi dalam perspektif Sayid Qutub dan Kristen dalam Injil. Kedua, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan pemerintah dalam memajukan toleransi di Indonesia menurut pandangan Sayid Qutub. Ketiga, bagaimana dialog antaragama memengaruhi kemajuan toleransi menurut Sayid Qutub di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antaragama yang digagas oleh Sayid Qutub dalam Fi Zhilalil Qur'an dapat menjadi solusi untuk memajukan perdamaian di antara umat beragama di Indonesia. Sayangnya, pemerintah kurang memperhatikan dialog antaragama yang sudah banyak disusupi oleh kepentingan pribadi dan politik, serta doktrin intoleran yang dilakukan oleh para pemuka agama. Oleh karena itu, pemerintah harus segera mengatasi dan membangun dialog antaragama untuk mempromosikan toleransi di Indonesia.

Kata Kunci: Pemerintah, Dialog Antar Agama, Intoleransi, Sayid Qutub, Toleransi.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Paradoks agama menjadi persoalan yang tidak pernah berkesudahan. Bentrokan yang kerap kali terjadi di tanah air selalu saja membawa-bawa nama agama, seakan-akan menjadi dalih yang tidak bisa dilepaskan dalam permasalahan kehidupan manusia. Sehingga menimbulkan paradigma buruk yang mengesampingkan bahwa agama sebagai biang keladi konfrontasi kehidupan sosial (Rohmatika and Hakiki 2018, 2). Problem sentral konflik sosial keagamaan pada kehidupan masyarakat di Indonesia adalah rendahnya kesadaran tentang konsep dan makna toleransi antar sesama umat beragama. Menurut inspeksi yang dilakukan oleh The Wahid Institute pada tahun 2017, perilaku intoleransi di Indonesia berpotensi meningkat sebesar 57,1% dengan sasaran terhadap golongan-golongan yang tidak disenangi oleh umat Islam, dan hasil peninjauan tersebut bertambah dari tahun 2016 sebesar 51,0% (Arifin 2021, 82–83). Selanjutnya, Bambang Qomaruzzaman dan Busro mengatakan dalam peninjauan yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta via proyek Convey Indonesia, bahwa mayoritas guru di Indonesia menyandang tendensi intoleransi pada kalangan anak muda. Hasil tinjauan ini memberikan provokasi terhadap rancangan pendidikan Islam yang toleran (Qomaruzzaman and Busro 2019, 204). Dasar toleransi di Indonesia adalah multikulturalisme, hal ini menandakan bahwa korelasi antara multikulturalisme, pluralisme, dan toleransi dapat dilirik sebagai sebuah desain ideologi yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Kondisi masyarakat yang beraneka ragam dikatakan sebagai pluralisme dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari kaitan dengan struktur sosial dan politik. Akan tetapi, substansi multikulturalisme tidak bisa disejajarkan dengan persepsi kepelbagaian dalam masyarakat plural. Politik, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Keadilan dan Penguatan Hukum, Peluang melakukan usaha dan bisnis, serta pandangan-pandangan lainnya merupakan bagian yang dikupas oleh multikulturalisme. Jadi, setelah hal-hal tersebut dapat diraih, maka konsep toleransi yang sempurna dapat dilakukan (M. Ali, Sofyan, and Arenggoasih 2020, 168).

Secara umum penelitian ini berangkat dari kecenderungan penulis terhadap dialog inter-agama dengan menarik interpretasi Sayid Qutub dalam karyanya *Fi Zhilalil Qur'an* serta tugas pemerintah dalam memajukan sikap toleransi di Indonesia. Kecenderungan pertama, tidak banyak pengkaji yang mendemonstrasikan dialog inter-agama dengan paradigma Sayid Qutub dalam *Fi Zhilalil Qur'an* yang erat kaitannya dengan corak-corak pergerakan dan pemerintahan, serta kritik dan masukan terhadap pemerintah untuk mengatasi intoleransi yang dilakukan oleh para pemuka-pemuka agama yang mendoktrin umat untuk merasa paling benar dari umat beragama yang lain. Mayoritas para pengkaji saat ini dan dari golongan akademisi hanya terpusat pada persoalan korelasi tokoh agama sebagai pemegang kuasa untuk memberikan pemahaman toleransi kepada masyarakat dan kerukunan antar umat beragama dalam kacamata *Al-Qur'an* seperti yang dilakukan oleh Ahmad Salim dan Andani (Salim and Andani 2020), Supardi dan Agus Kharir (Supardi and Kharir 2022), Dia Hidayati Usman dan Amir Faishol Fath (Usman and Fath 2020), Abd. Muid N, Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri (Nawawi, Hannase, and Satiri 2018). Kecenderungan kedua, pelbagai penelitian terhadap dialog inter-agama di Indonesia banyak mengkaji tentang konsep toleransi dengan perspektif para tokoh dan gairah religiusitas di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Moh. Khoirul Fatih (Fatih 2018), Kalimatul Zuhroh dan M. Anang Sholihuddin (Zuhroh and Sholihuddin 2019), Ali Ahmad Yenuri, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, Rachmad Surya Muhandy (Yenuri et al. 2021), dan Muhammad Nur Prabowo Setyabudi (Setyabudi 2021). Maka dapat ditarik sebuah konklusi, bahwa dalam penelitian ini masih sangat minim perhatian para pengkaji dalam meneliti dialog inter-agama perspektif Sayid Qutub dan peran Pemerintah dalam meningkatkan toleransi di Indonesia serta perhatian pemerintah terhadap para pemuka agama yang menyebarkan doktrin intoleran kepada masyarakat. Maka dari itu penelitian selanjutnya akan memaparkan tentang dialog interreligius dalam perspektif Sayid Qutub serta memberikan kritik dan evaluasi kepada pemerintah untuk memperhatikan pemuka agama yang menyebarkan doktrin intoleran kepada umat sehingga menjadikan mereka merasa paling benar. Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk perwujudan yang signifikan dan aktual dalam memberikan interpretasi yang baru dalam persoalan toleransi kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia secara luas.

Tulisan ini hadir untuk menyempurnakan kekurangan pada penelitian sebelumnya yang telah penulis sebutkan. Dalam hal ini, terdapat tiga permasalahan yang dapat diajukan. Pertama, bagaimana perbandingan konsep toleransi dalam perspektif Sayid Qutub dan Kristen dalam Injil. Kedua, apa saja hal yang harus diperhatikan pemerintah dalam memajukan toleransi di Indonesia menurut pandangan Sayid Qutub. Ketiga, bagaimana pengaruh dialog interreligius menurut Sayid Qutub dalam memajukan sikap toleransi di Indonesia. Secara tidak langsung, objek primer penelitian ini adalah menjabarkan seluruh interpretasi Sayid Qutub dalam *Fi Zhilalil Qur'an* dan memberikan solusi serta gagasan kepada pemerintah untuk memajukan nilai-nilai toleransi dengan membangun dialog interreligius di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang dialog interreligius dan menganalisis konteks yang melatarbelakangi ayat tersebut. Kemudian, pendekatan interpretatif Sayid Qutub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* akan diaplikasikan untuk menganalisis bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang dialog interreligius dapat menjadi prinsip untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan toleran di Indonesia melalui antar faksi agama. Penulis juga merujuk pada sumber-sumber primer yang terkait dengan tema ini, serta didukung dengan penelitian-penelitian terbaru berupa jurnal dan buku. Tulisan ini akan dieksplisitkan dengan polemik-polemik mengenai isu-isu vital demi mengekspos pengetahuan dan sentimen pembaca lebih matang mengenai isu yang dikaji dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Sayid Qutub

Sayid Qutub Ibrahim Husain Syadzili atau lebih dikenal dengan sebutan Sayid Qutub, merupakan mufasir yang lahir di daerah Mausyah provinsi Asyuth, Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Mayoritas ulama memandang bahwa Sayid Qutub merupakan ulama tafsir pergerakan modern pada abad 20. Dengan kata lain, Qutub adalah seorang mufasir yang populer pada zaman modern ini (Has 2015, 199–200). Al-Faqir Abdullah merupakan kakek dari Qutub yang ke-enam, beliau merupakan penduduk yang berasal dari tanah India lalu pergi ke Mekah untuk menjalankan ibadah haji, kemudian meninggalkan kota Mekah menuju ke pelantaran tinggi Mesir, dan bertempat tinggal di sana. Di antara anak turunan darinya, lahirlah Sayid Qutub. Sejak masa kecilnya, Qutub hidup dan bertumbuh dalam kalangan Islami dan terpandang (Kallang 2022, 76). Ia merupakan anak ke-2 dari 5 bersaudara, diantaranya terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Pertama kakaknya bernama Nafisah, Sayid Qutub, lalu adiknya bernama Aminah, Hamidah, dan Muhammad Qutub. Semua keturunan ayah dan ibunya ini merupakan seorang aktivis Islam (Hasani 2016, 4). Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, kesehariannya menjadi seorang petani yang luhur dan juga menjadi seorang anggota komisaris pada salah satu Partai Nasional di daerahnya (Wulandari, Rostandi, and Kosasih 2017, 79). Ibunya bernama Fatimah seorang perempuan yang luar biasa, alim, dan getol dalam menyelami al-Qur'an. Seorang ibu yang mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan menjadikan mereka sebagai hafiz al-Qur'an (Quthub 2002, 9). Peran yang dilakukan oleh seorang ibu dari Sayid Qutub tidak terlepas dari latar histori pendidikan dan keluarganya, bahwa keluarga dari ibunya memang dianugerahi sebagai keluarga yang kaya dan mempunyai pendidikan yang tinggi (Wulandari, Rostandi, and Kosasih 2017).

Semasa kecilnya, Qutub belajar di salah satu sekolah pada daerah tempat ia bertinggal dalam kurun waktu empat tahun, dan pada usia sepuluh tahun ia telah menyelesaikan hafalan Qur'annya secara keseluruhan. Melihat kemampuan pengetahuannya yang luar biasa, akhirnya orang tuanya berpindah dari tempat asalnya menuju ke suatu daerah di pinggiran kota Mesir yakni daerah Halwan, kemudian di sana menjadi tempat Sayid Qutub melanjutkan sekolahnya di *Tajhiyah Dar al-'Ulum*. Setelah ia menyelesaikan sekolahnya, pada tahun 1929 ia pun melanjutkan pendidikannya di *Dar al-'Ulum* (sekarang Universitas Cairo). Pada tahun 1933 ia menyelesaikan pendidikan sarjana pertamanya. Sewaktu menjalani pendidikan di *Dar al-'Ulum*, salah seorang tokoh yang menjadi doktrin besar terhadap pemikirannya adalah Abbas Mahmud al-Aqqad yang condong terhadap

orientalis. Kemudian setelah ia selesai dalam pendidikannya, pada 1940 Qutub diangkat oleh seorang pengawas dari Kementerian Pendidikan dan bekerja di dalamnya (Subki, Sugiarto, and Janhari 2021, 72). Pada 1948 pemerintahan Mesir mengutus Qutub untuk pergi ke Amerika dalam rangka untuk memperdalam keilmuannya mengenai sistem dan konstruksi pendidikan. Dengan tujuan nilai-nilai keilmuan yang berada di Barat dapat ia pahami dan mengembangkan ideologinya. Setelah kepulangannya dari Amerika pada tahun 1950, Qutub ditugaskan sebagai Asisten Inspektur Riset Kesenian di kantor Menteri Pendidikan, dan pada 1952 ia mengundurkan diri (Amdahurifky, Raya, and Tahir 2022, 83).

Setelah pengajuan pengunduran diri yang dilakukan oleh Sayid Qutub, ia pun membulatkan tekadnya untuk bergabung dan menjalin hubungan dengan organisasi Ikhwanul Muslimin di era kepemimpinan yang baru. Di masa kepengurusannya yang baru, Qutub mendapatkan amanah menjadi direksi majalah Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu elemen pada Maktab Irsyad 'Am serta dipercayai menjadi koordinator seksi penyiaran dakwahnya (Amdahurifky, Raya, and Tahir 2022). Pada tahun 1954 setelah ditunjuk Qutub sebagai koordinator redaksi, berjalannya waktu selama dua bulan redaksi harian tersebut diberhentikan atas instruksi yang diberikan oleh Jamal Abdul Naseer (presiden Mesir kala itu), dengan tuduhan redaksi-redaksi harian yang tersebar tersebut mengecam kontrak antara Mesir dan Inggris pada 7 Juli 1954 (Humaira and Astuti 2017, 84). Tahun 1955 bertepatan di bulan Mei menjadi masa yang tidak menyenangkan bagi Sayid Qutub, ia ditangkap atas tuduhan bekerjasama dengan kelompok Ikhwanul Muslim untuk mengkuadeta pemerintahan saat itu. Juli 1955, Qutub dijatuhkan hukuman oleh Pengadilan Rakyat selama 15 tahun kerja berat, akan tetapi masa tahanan Qutub hanya terjadi selama 10 tahun dikarenakan pada pertengahan tahun 1964 presiden dari Irak yakni Abdussalam Arif mengajukan permintaan untuk membebaskan dirinya pada saat melakukan kunjungan ke Mesir. Setahun selepas masa penahanannya dibebaskan, Qutub kembali ditahan bersama tiga adiknya Aminah, Hamidah, dan Muhammad Qutub (Ridawati and Johari 2019, 31). Penangkapan Sayid Qutub tersebut didasarkan atas motif tuduhan kudeta yang disampaikan oleh Jamal Abdul Naseer serta keinginannya untuk mendekonstruksi negara Mesir, sebagai hukuman atas tujuannya tersebut ia dihukum mati dengan cara digantung tepatnya pada 29 Agustus 1966 (Amdahurifky, Raya, and Tahir 2022).

Selama masa hidupnya, Sayid Qutub telah banyak menulis dan melahirkan karya-karya yang fenomenal, termasuk pada masa ketika dirinya dipenjara dia melewati hari-harinya dengan sangat produktif dalam menulis. Salah satu karya yang ia tulis selama dipenjara adalah kitab tafsir *fi zbilal al-Qur'an* (Humaira and Astuti 2017). Dan juga tercatat sebanyak 20 buku yang sudah ia lahirkan dan juga pada karyanya yang lain. Pada waktu mulai menulis, Qutub telah melahirkan dua karya yang membahas tentang kepermaian dalam al-Qur'an yakni kitab "*Masyaahidat al-Qiyamah fil Qur'an*" dan kitab "*at-Taswir al-Fanni fil Qur'an*" (Hadi, Muhajirin, and Kusnadi 2021, 166–67). Adapun karya Qutub lainnya dimulai dari tahun 1948 ialah *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, Fi Zbilal al-Qur'an, as-Salam al-Alami wa al-Islam* (pada karyanya yang ini telah banyak diberikan atensi untuk diterjemah kepada bahasa Inggris dan Indonesia), *al-Naqd al-Adabi Usuluhu wa Manahijuhu, Ma'rakah al-Islam wa Ra'sumaliyah, Fit Tarikh, Fikrah wa Manahij, al-Mustaqbal li Hadza ad-Din, Nahw Mujtama' Islami, Ma'rabatuna ma al-Yahud, al-Islam wa Masykilah al-Hadarah, Hadza ad-Din, Khashais at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuhu, dan Ma'alim fi ath-Thariq*.

Dan karangannya yang berciri Keislaman ataupun sastra seperti *Mubimmatu Syair fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir, asy-Syathi' al-Majbul, Mustaqbal ats-Tsaqofah fi Mishr li ad-Duktur Thaba Husain, at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an, al-Athyaf al-Arba'ah* (salah satu karangan beliau yang ditulis bersama tiga adiknya), *Thifl min al-Qaryah, Kutub Wasyakhsyiyat, al-Madinah al-Manshurah, Asywak, Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an, Raudhatul Thifl, al-Jadid al-Mahfuzhat, al-Qashash ad-Diniy, al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyah, al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'samaliyah, al-Salam al-Alami wa al-Islam, Dirasat Islamiyah, al-Mustaqbal li Hadza ad-Din* (karangan ini ditulis oleh Sayid Qutub merupakan kitab yang melengkapi kitab sebelumnya yakni karangannya yang berjudul *Hadza ad-Din, Khasha'ish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu, al-Islam wa Musykilat al-Hadharah dan terakhir*

Ma'alim fi at-Thariq. Dan adapun beberapa karangannya yang membuat dirinya dihukum mati adalah *Ma'alim fi at-Thariq*, *Fi Zhilal as-Sirah*, *Fi Maukib al-Iman*, *Muqawwimat at-Tashannur al-Islami*, *Nahwu Mujtama' Islami Hadza al-Qur'an*, *Amwalyat fi Hadza ad-Din dan Tashwibat fi al-Fiker al-Islami al-Mu'ashir* (Hadi, Muhajirin, and Kusnadi 2021).

Analisis Perbandingan Paradigma Toleransi Sayid Qutub Dengan Kristen Dalam Injil

Perbincangan mengenai toleransi secara bahasa diartikan sebagai sifat atau perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi masih dapat diterima, hal ini dilihat dari penakaran atas perbuatan yang dilakukan (Redaksi 2008, 1538). Personalitas atau sikap yang saling menghormati agama, ideologi, doktrin, adat budaya, dan tingkah laku yang berbeda atau berseberangan dengan keyakinan diri sendiri merupakan teori dari sikap toleransi. Jika didefinisikan, toleransi menunjukkan sikap seseorang yang suka mengindahkan dan memuliakan orang lain walaupun dengan keadaan pandangan dan watak yang berbeda dari dirinya (Y. F. Ali 2017, 94)(Auliya, Abubakar, and Maliki 2019). Dalam latar belakang sosial budaya dan agama, toleransi dikatakan sebagai suatu perilaku yang menentang adanya segregasi terhadap kelompok-kelompok yang divergen dalam masyarakat. Maka sikap toleransi menjadi penting untuk ditumbuhkan dan dijaga dalam kehidupan sosial masyarakat, guna membangun pondasi kerukunan agar terciptanya kehidupan yang tenang dan tenteram (Fitriani 2020, 183). Pembentukan sikap toleransi tidak dapat dipisahkan dari diskursus multikultural, hal ini didasari bahwa pendidikan multikultural merupakan perwujudan sikap untuk saling mengindahkan satu sama lain dalam bingkai perbedaan serta mengajarkan dan membentuk etika toleransi di antara manusia dalam mewujudkan korelasi sosial yang indah (Miftah 2016, 169).

Rasulullah SAW telah memberikan contoh dan petunjuk bagaimana membangun sikap toleransi dalam kehidupan, misalnya pada saat Rasul SAW duduk dengan para sahabat kemudian beliau menyaksikan keramaian dari golongan musyrikin yang sedang menguburkan salah seorang yang meninggal dari kalangan mereka, kemudian Rasul SAW pun bangkit dari duduknya dan menyampaikan sanjungan kepada mereka (Miftah 2016). Imam Asy-Syafi'i dalam ungkapannya memberikan sebuah lukisan sikap toleransi, "Ijtihadku kemungkinan benar, dan mungkin akan salah. Sedangkan ijtihad orang lain mungkin bisa saja salah, tetapi bisa jadi benar." Jika dapat dipahami, dari tutur kata yang diucapkan imam Syafi'i memberikan kesan yang menarik bahwa ia menghindari keyakinan yang besar pada dirinya yang akan menganggap bahwa dirinya yang paling benar, sedangkan orang lain salah. Tidak hanya beliau, gurunya Imam Malik juga memberikan ilustrasi mengenai toleransi ketika pemimpin Harun Ar-Rasyid memberikan usulan untuk menggantungkan kitab al-Muwaththa' di atas ka'bah, kemudian dengan tegas imam Malik menolak usulan khalifah tersebut dengan mengatakan jangan menggantung kitab tersebut karena para sahabat Nabi telah memiliki pendapat yang berbeda-beda (Yenuri et al. 2021). Selanjutnya, Alkindi (w. 873) memberikan lima prinsip yang harus ditanamkan dalam hati, jiwa dan diri umat muslim, diantaranya; pertama, mencari kevaliditasan merupakan kewajiban bagi umat Islam, kedua, manusia tidak dapat memegang tampuk kebenaran secara totalitas, ketiga, tidak ada manusia yang benar dan semuanya dapat terjerumus kedalam kesalahan, keempat, selalu menghargai pendapat orang lain dan para pendahulu yang telah memberikan pengorbanan dan perjuangan untuk mencari keabsahan, kelima, toleransi menjadi bagian primer sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan dan membentuk masa (Yenuri et al. 2021).

Begitu juga dengan paradigma Sayid Qutub mengenai toleransi dalam karyanya *Fi Zhilal al-Qur'an* pada penjelasan QS. Hud [11]: 118. Menurutnya, mudah bagi Allah untuk mewujudkan manusia dalam satu hukum, satu keyakinan, tidak ada disimilaritas, golongan, dan tidak ada pluralitas. Akan tetapi, Allah maha mengetahui dan maha berkehendak atas segala kehidupan manusia di muka bumi. Dia ingin menjadikan manusia sebagai seorang pemimpin untuk manusia dan makhluk lainnya serta menjadikan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkorelasi satu sama lain. Kebebasan dalam memilih arah dan tujuan hidup yang diberikan Allah kepada manusia bukan semata-mata untuk mengarahkan mereka ke jalan yang salah, akan tetapi menjadikan

manusia mengetahui setiap apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan terdapat dampaknya, termasuk juga dalam memilih keyakinannya (Supardi and Kharir 2022). Di balik keleluasaan yang Allah berikan kepada manusia, merupakan ujian yang Dia berikan untuk melihat pilihan manusia terhadap kebenaran atau kesesatan.

Sejalan dengan penjelasan pada QS. Al-Baqarah [2]: 256, pada ayat ini menunjukkan keterangan bahwa bagi manusia tidak ada paksaan yang mengharuskan mereka untuk memilih Islam sebagai keyakinan dirinya. Dalam penjelasan Sayid Qutub, bahwa persoalan akidah yang dibawa Islam merupakan persoalan kesediaan hati, bukan paksaan dan tekanan untuk harus mengikutinya. Apabila Islam tidak membicarakan persoalan perasaan manusia dengan keadaan yang bersifat materiil dan memaksa, maka yang terjadi manusia akan memeluk Islam dengan keadaan hati yang tidak rela. Pada agama sebelum Islam, manusia dijatuhi hukuman dan penyiksaan jika mereka tidak patuh dan tidak ingin memeluk Kristen, seperti yang dilakukan oleh Kerajaan Romawi dikarenakan Kaisar Konstantin telah meyakini Kristen sebagai keyakinannya, maka mewajibkan bangsanya untuk patuh dan tunduk terhadap dogma yang dia yakini. Maka ke datangan Islam membawa warna baru untuk kebebasan pilihan hidup bagi manusia, tetapi dengan konsekuensi yang ditentukan Allah SWT (Quthb 2000, 342). Dalam kaidah ini begitu jelas bahwa Allah sangat menghargai manusia, mengindahkan kehendak mereka, pandangan, dan perasaan. Dan Allah juga memberikan kehendak bagi mereka dalam persoalan pemilihan jalan kehidupan dan keyakinan mereka, serta menanggung konsekuensi atas pilihan tersebut (Quthb 2000).

Kemerdekaan dalam berkeyakinan merupakan salah satu bagian dari HAM (Hak Asasi Manusia) karena manusia berhak untuk memilih keyakinan, dan hak pilihnya itu merupakan karunia yang Allah berikan. Maka, jika ada manusia yang merampas independensinya dalam beragama berarti dia telah merampas hakikat kemanusiaan. Pada persoalan lain, keleluasaan dalam menyebar luaskan keyakinan ini juga harus merdeka dan dijaga keamanannya agar terhindar dari provokasi dan hinaan. Kalau dalam menyebarkan keyakinan tidak dapat diberikan penjagaan yang baik, maka hakikat kemerdekaan manusia untuk memilih keyakinan itu hanya omong kosong yang tidak dapat terwujud dalam kehidupan (Quthb 2000). Dan Islam merupakan tuntunan paling sempurna terhadap alam dan tatanan kehidupan manusia, serta kaidah yang paling literal, ini tidak dapat dibantah lagi. Kehadiran Islam jugalah yang memberikan suara untuk tidak memberikan tekanan dan paksaan bagi manusia untuk memeluk Islam, dan Islam mengajarkan kepada para pendahulu untuk tidak memaksa orang lain dalam menganut Islam. Pada penjelasan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 46, jika terjadi dialog di ruang publik mengenai pemahaman keyakinan antara Islam dengan non-Islam, maka Allah dalam ayat ini memberikan perintah bahwa jangan melakukan dialog antar agama dengan cara berdebat kecuali dengan cara yang baik. Ini merupakan bentuk untuk saling menghargai pendapat satu sama lain mengenai keyakinan yang mereka anut, dalam kebiasaan publik, jika perdebatan terjadi maka suatu golongan ingin merasa menang dan merasa bahwa apa yang diyakininya itu benar dan yang lain salah. Dengan demikian, terjagalah persaudaraan diantara manusia, tidak ada konflik, pertengkaran, kontroversi agama (Quthb 2004a, 114–15).

Sedangkan toleransi dalam pandangan Kristen, merujuk pada perjanjian baru (PB) terdapat pada Yakobus 2:8, “Jika kamu mempraktikkan hukum yang primer dalam Kitab Suci seperti yang berbunyi, ‘Sayangilah sesama kalian (manusia) seperti kamu menyayangi dirimu sendiri’, maka kamu telah melakukan perbuatan yang baik” (Alkitab, n.d., 1119). Dalam penjelasan ini jika kita pahami, bahwa cara untuk saling menghargai dan menyayangi sesama manusia walaupun dalam keadaan, golongan, dan keyakinan yang berbeda tetap harus saling mengasihi sebagai manusia yang memiliki akal dan perasaan. Tuhan tidak menciptakan manusia melainkan untuk saling mencintai, menghargai, dan melayani satu dengan yang lain agar terbentuk keakuran dalam tatanan kehidupan sosial. Dan Tuhan juga menyerukan kepada manusia untuk saling membantu antar sesama makhluk-Nya tanpa melihat latar belakang akidah (Taliwuna and Mangantibe 2021, 40). Dalam Roma 5:7-8, disebutkan bahwa bentuk toleransi yang diajarkan oleh Tuhan adalah bentuk pengorbanan Yesus Kristus terhadap orang-orang yang berdosa, bahwa Dia tidak memandang manusia dari perbuatan baik ataupun buruk, lalu Dia mengorbankan dirinya untuk menebus segala

perbuatan manusia-manusia yang telah banyak melakukan perbuatan salah tersebut dengan cara disalib. Tuhan telah memberikan contoh pengorbanan dan toleransi kepada manusia untuk tidak memandang dari bentuk apapun, semua atas dasar cinta dan kasih sayang sebagai manusia bukan sebagai orang-orang yang harus berkeyakinan sama (Taliwuna and Mangantibe 2021).

Ayat lain yang membahas tentang toleransi terdapat pada perjanjian baru dalam Roma 14:1-4, dikatakan bahwa manusia hendaklah menerima dan mengasihi orang-orang yang lemah imannya dan jangan sedikitpun mempermasalahkan pendapat atau keyakinannya. Dan ketika memberikan makanan, janganlah membeda-bedakan antara yang beriman dengan makanan yang mewah, sedang yang lemah iman dengan makanan dari sayur-sayuran. Kemudian ketika sedang dalam keadaan makan, hargailah mereka yang tidak makan dan jangan sedikitpun membuat mereka iri karena tidak makan, jika terdapat orang yang sedang tidak makan, maka janganlah menzholimi orang yang makan. Sehingga Tuhan berkata, siapakah kamu yang telah berani menghakimi manusia lain? Di hadapan tuannya dia berdiri ataupun jatuh. Dan sungguh Tuhan akan menegakkannya, karena Tuhan maha sanggup (Classen 2020, 30).

Dalam sajian analisis ini, setidaknya telah memberikan gambaran mengenai konsep toleransi dalam kacamata Sayid Qutub dan Kristen dalam Injil, harapannya kehidupan yang pluralitas ini mampu memberikan langkah untuk bisa mewujudkan sikap toleransi dalam pluralitas secara baik (Naim 2016, 424). Karena toleransi merupakan garis dasar bagi ekspansi kehidupan sosial masyarakat yang saling menghormati satu sama lain (Naim 2016).

Fungsi Pemerintah Dalam Memajukan Sikap Toleransi Beragama Menurut Sayid Qutub

Mengutip dari website Media Indonesia, Tito Karnavian (Menteri dalam Negeri) mengemukakan pandangannya bahwa pemerintah merupakan tonggak paling sentral dalam menjaga dan memelihara toleransi antar umat beragama di Indonesia. Upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis merupakan tugas pemerintah yang harus dilakukan dan dikembangkan seiring waktu berjalan, karena setiap manusia memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda sehingga hal-hal kecil sering sekali dapat terjadi kemudian menimbulkan konflik keagamaan. Maka upaya-upaya tersebut menurut Tito Karnavian harus terus digelorakan oleh pemerintah dengan cara membangun komunikasi antar pemuka agama secara mendalam. Kemudian yang menjadi langkah berikutnya dengan membentuk tim mediasi serta membangun tim yang terintegrasi untuk mengadakan pencegahan serta penindakan terhadap konflik keagamaan maupun sosial (Nurchayadi 2021). Dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, telah diberikan sebuah pedoman untuk saling menumbuhkan dan menjaga sikap toleransi yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan inkompatibilitas sosial. Tujuan dari peraturan ini untuk menjadi pegangan kehidupan yang pluralitas di Indonesia dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, tentram, damai, dan sentosa. Serta menjaga keadaan masyarakat agar tetap aman, damai, dan harmonis dalam berkorelasi sosial kemasyarakatan. Regulasi lain juga tertuang dalam Inpres (Instruksi Presiden) nomor 2 tahun 2013 tentang Penanganan Gangguan Keamanan dalam Negeri (Nurchayadi 2021).

Menukil dari perkataan Muhadjir Effendy (Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) dalam Superapp.id, bahwa mengaplikasikan doktrin-doktrin kemerdekaan dan keleluasaan untuk memupuk sikap toleransi antar umat beragama dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda pula sangat penting untuk dilakukan. Hal ini menurutnya dapat memajukan rasa persatuan dan kesatuan yang kompeten sekaligus menjadi bekal untuk mengembangkan bangsa Indonesia pada masa depan yang damai, tentram, dan harmonis. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah memberikan ilustrasi, bahwa dengan keadaan bangsa Indonesia yang beragam tidak menjadikan kita berbeda, perbedaan itu menjadikan kita sebagai pribadi yang tetap pada satu tujuan (Kurniawan 2022).

Sedangkan dalam pandangan Sayid Qutub mengenai toleransi bahwa pemerintah tidak dapat memberikan aturan yang memaksa bangsa untuk mengikuti apa yang diyakininya. Pemerintah yang melakukan pemaksaan dan pelarangan untuk tidak beriman kepada agama yang diyakininya

merupakan bentuk kezaliman besar, seperti yang dilakukan oleh Kaisar Konstantin terhadap bangsanya yang harus tunduk dan mengikuti apa yang diyakininya. Maka pemerintah harus menjadikan QS. Al-Baqarah [2]: 256 sebagai pedoman interpretasi untuk memberikan kebebasan memeluk keyakinannya masing-masing kepada bangsa Indonesia, karena hal demikian merupakan bagian dari hak asasi kemanusiaan mereka. Akan tetapi dari kebebasan memeluk keyakinan dalam kehidupan, pemerintah harus melihat bahwa hanya Islam lah agama yang paling lurus dalam menunjukkan dan menuntun manusia menjadi lebih baik, hal ini tidak dapat diperdebatkan lagi. Dan Islam jugalah yang menyuarakan bahwa manusia tidak diberi paksaan untuk harus memilih Islam sebagai agama mereka (Quthb 2000).

Pandangan selanjutnya, pemerintah tidak akan bisa mewujudkan sikap toleransi diantara kehidupan masyarakatnya, kalau diantara mereka tidak ingin berubah dan tidak ingin membantu menyuarakan sikap toleransi. Keharmonisan itu bisa terwujud jika diantara pemerintah dan masyarakat saling bersinergi satu sama lain melalui pemuka-pemuka agama yang menyebarkan dakwah kepada umatnya masing-masing. Pemerintah setidaknya harus melihat solusi yang ditawarkan oleh Islam untuk merasakan kedamaian yang sesungguhnya, diantaranya seperti pembentukan karakter dan akhlak masyarakat saat ini, karena kesempurnaan akhlak akan mewujudkan sikap saling menghargai yang sempurna serta menumbuhkan rasa tentram dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga dengan pembentukan karakter yang lemah lembut, saling memaafkan, percaya satu sama lain, sehingga hal-hal ini akan melahirkan sikap toleransi yang dapat menanggulangi perkara-perkara yang tidak harus diselesaikan pada tempat yang resmi (Quthub 2002).

Menarik dicatat, ruang konteks Indonesia saat ini telah memasuki era kedamaian yang sempurna, persoalan toleransi bukan lagi antara Islam dengan Kristen, ataupun Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Umat beragama di Indonesia tidak lagi menghadapi konflik sosial keagamaan ataupun intoleransi antar agama, akan tetapi antar umat dalam agama itu sendiri. Contohnya Islam, pergolakan keagamaan dan intoleransi terjadi di dalamnya melalui dakwah-dakwah yang disampaikan para ulama. Islam Indonesia yang terbagi ke dalam beberapa golongan mulai dari Islam yang dinahkodai oleh organisasi NU, Muhammadiyah, Salafi, dan Islam dari golongan lainnya. Kerapkali diantara mereka saling serang dan menjatuhkan dengan berbagai hujatan dan cara lewat dari ceramah-ceramah yang mendoktrin umat bahwa hanya golongan dari mereka sajalah yang benar, seakan-akan golongan Islam yang lain salah. Kemudian dari golongan Salafi yang selalu saja membid'ah-bid'ahkan ulama lain yang tidak sesuai dengan mereka, ini kasus intoleran yang sangat menggelikan dan merusak paradigma persatuan bangsa, mengingat juga Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia. Kelompok-kelompok yang menyuarakan sunnah-sunnah Nabi adalah baik, tetapi ada kelompok-kelompok dari kalangan salafi yang ditunggangi beberapa diantara dari mereka selalu ingin menjadikan Indonesia menjadi Madinah. Dakwah-dakwah seperti ini harus dimusnahkan dari Indonesia, karena negara dan bangsa ini memiliki kulturnya sendiri dan harus dikembangkan, tidak berkiblat ke Timur maupun Barat. Islam tetaplah Islam tidak ada Islam dari golongan yang paling benar, semua pendakwah sifatnya harus netral dan jangan merasa dakwahnya paling benar dan jangan pernah juga menyudutkan ulama lain.

Pemerintah harus memperhatikan permasalahan ini, ulama-ulama yang menyampaikan dakwahnya dengan provokator harus ditindaklanjuti demi menjaga kestabilan perdamaian NKRI. Dan juga menyuarakan kepada pemuka-pemuka agama di Indonesia ini untuk melakukan dialog inter-agama dengan tujuan untuk memajukan Indonesia yang damai dan harmonis agar terciptanya sikap toleransi yang sempurna dari dalam agama maupun di luar agama. Serta menumpas orang-orang yang ingin memasukkan paham-paham keagamaan baru di Indonesia selain dari enam agama yang disahkan, yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu, selain dari enam agama resmi ini jangan diberikan tempat bagi mereka untuk menyebarkan kesesatan ajaran-ajarannya.

Implikasi Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub: Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama dalam Keberagaman Indonesia

Sebagai masyarakat yang beragama di Indonesia, sudah seharusnya menjalin hubungan yang baik antar sesama di dalam kehidupan sosial tanpa memandang perbedaan sedikit pun. Perbedaan ini juga seharusnya membangun semangat untuk saling berinteraksi positif dan menumbuhkan semangat berdialog. Dengan sikap yang suka menjalin hubungan keakraban dan komunikasi yang baik akan mampu mewujudkan sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain, serta dapat menerima keberagaman dan kemerdekaan, sehingga mewujudkan rasa persahabatan yang kuat diantaranya (Kaha 2020, 133). Mengutip pendapat M. Zainuddin dalam tulisan Aulia Agustin, bahwa intensi dari dialog merupakan upaya untuk membangun prinsip memanusiakan manusia secara awam, merenovasi antar agama pada satu titik tujuan, yaitu kedudukan dan arti sebuah agama, meninggikan keimanan, menjalin dialog yang bersifat pluralisme, dan tidak hanya bersifat teori, akan tetapi perbincangan kehidupan yang bersifat rasional. Intensi lainnya dalam membangun dialog antar sesama merupakan bentuk untuk mengatasi komplikasi yang terjadi dalam aktivitas beragama, pada akhirnya masyarakat dengan kepelbagaian keyakinan dapat bergandengan dalam kehidupan secara damai (Agustin 2018, 21).

Tokoh lain yang mendedikasikan opininya untuk membangun dialog antar agama adalah Abu Nimer. Baginya membangun dialog antar-agama merupakan instrumen yang penting untuk menciptakan rekonsiliasi di dunia. Dengan dialog tersebut masyarakat dapat menyingkir dari pertentangan dan kekejaman atas nama agama. Dengan dialog itu juga dapat melahirkan kesadaran bagi masyarakat tentang toleransi serta menghargai agama lainnya (Albab 2019, 26). Perbincangan antar-agama itu sifatnya tidak hanya sekedar dialog semata, akan tetapi berbicara mengenai yang lebih jauh dan luas untuk masa depan, bagaimana perbincangan yang dilakukan dapat diterapkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan, maka dialog itu tidak hanya dilakukan oleh perorangan, akan tetapi dalam bentuk forum di mana perwakilan dari pemuka-pemuka agama yang hadir dapat memberikan masukan serta pendapat untuk saling bekerja sama dan menciptakan kedamaian yang sejati (Albab 2019). Forum dialog yang dilakukan itu harus bersih tanpa ada campur tangan politik ataupun dominasi-dominasi doktrin keagamaan, kecuali doktrin yang tendensius pada persoalan kemanusiaan. Kemudian dialog itu harus dilakukan dalam ruang terbuka dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan hikmat, tidak tergores sedikitpun niat-niat buruk dan memendam segala bentuk kelemahan dan intensitas dari masing-masing agama. Perbincangan yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan yakni menggapai toleransi yang baik, bergandengan untuk persatuan dan kesatuan, tidak saling menjatuhkan, menuduh, dan memendam rencana-rencana di belakang (Rifa'i 2017, 77-78).

Dialog interreligius bukanlah menjadi hal yang mutakhir untuk menggapai rasa toleransi yang sempurna dan kedamaian, akan tetapi sebuah metode untuk bisa menyinambungkan ke intensi berikutnya. Jika melirik kedalam kacamata holistik, kontribusi setiap pribadi atau golongan dalam kehidupan kemasyarakatan, merupakan perihal yang sangat krusial. Menilik dialog interreligius dapat berlaku, jika pribadi masyarakat atau golongan tersebut ingin bergerak bersama dan saling menjunjung perbedaan. Karena konsep hidup yang damai dapat diraih jikalau masyarakat Indonesia saling mengindahkan dialog antar sesama umat beragama, misalnya seperti mewujudkan kembali sikap terbuka antar umat beragama yang ujungnya bisa menaja kolaborasi kembali demi keinginan bersama. Senada dengan penjelasan Sayid Qutub dalam penafsiran QS. Ali-Imran[3]: 110, bahwa Islam memerintahkan manusia untuk menjadi umat yang terbaik, menjaga kehidupan dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan merusak, kemudian manusia juga ditugaskan untuk mengajak manusia yang lain kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar, dan itulah sebaik-sbaik umat yang diutus untuk menjadi pemimpin bagi manusia-manusia yang lain. Ini bukan keistimewaan yang Allah berikan seperti para Nabi, posisi ini merupakan tugas yang Allah berikan kepada manusia untuk mengayomi kehidupan mereka dari keburukan dan mengajaknya ke jalan yang baik, kemudian menuguhkan hati dan jiwanya dengan iman agar mereka paham mengenai batas-batas kebaikan dan keburukan (Quthb 2001, 128).

Dalam pandangannya yang lain terdapat dalam penafsiran QS. Al-Mumtahanah [60]: 7-8, dikatakan sesungguhnya Islam merupakan agama yang membawa perdamaian bagi seluruh manusia

di muka bumi dan doktrin yang penuh dengan cinta. Metode yang dibawa oleh Islam merupakan tugas untuk melindungi seluruh alam semesta, bukan hanya manusia akan tetapi lebih luas dari itu, kemudian mengumpulkan manusia dibawah satu jalan yakni naungan Allah SWT agar menjadi saudara yang saling memahami dan mengasihi. Tidak terdapat sedikitpun penghalang yang menghambat untuk menggapai tujuan utama itu, melainkan kebencian dari musuh-musuh Islam. Jika mereka beiktikad untuk mengajukan perdamaian, maka Islam sama sekali tidak memerintahkan untuk melakukan permusuhan bahkan tidak dianjurkan. Terlebih, jika terdapat orang-orang yang melakukan permusuhan secara terang-terangan kepada Islam, ia masih dapat memberikan balasan kebaikan berupa kasih dalam bentuk perilaku (Quthb 2004b, 239).

Dan Allah tidak melarang umat Islam berteman dan saling menolong kepada umat yang lain, akan tetapi Allah memvonis orang-orang yang berteman dan menjadikan mereka sebagai penolong, kemudian mereka berbuat zalim serta syirik, hal ini yang tidak boleh dilakukan. Saling mengulurkan tangan merupakan kaidah yang paling baik kepada orang-orang nonmuslim dan sangat sejalan dengan adab Islam, pedoman, dan perspektifnya terhadap kehidupan manusia. Kode etik ini merupakan hakikat hukum Islam dalam korelasi universal. Islam ingin menjadikan keadaan umat muslim dengan yang nonmuslim dan seluruh manusia lainnya tetap solid. Keadaan ini tidak akan pecah jika tidak terjadinya konflik dan agresi terhadap umat Islam secara fisik maupun agresi terhadap agama, hal ini kemudian yang menjadi pantas bagi Islam untuk membalasnya. Keadaan lainnya yang mewajibkan Islam harus melawan adalah kebebasan berdakwah dan berkeyakinan yang diusik. Selain dari pada hal-hal tersebut yang tidak diganggu, maka Islam tetap mengedepankan perdamaian, saling mengasihi, serta berbuat adil kepada sesama manusia secara keseluruhan.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk bisa memperkokoh rasa kepedulian antar sesama tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, dan budaya adalah memberikan edukasi tentang pentingnya arti kemanusiaan (Setiyawan and Hidayat 2018, 73). Pada pembicaraan yang lebih lanjut, bahwa diskursus ini bukan hanya sekedar wacana obrolan semata, akan tetapi perlu membuka ruang perjumpaan yang nyata, toleransi tidak akan terwujud dan berdiri kokoh hanya lewat diskusi-diskusi kosong, tetapi pertemuan secara langsung, adanya saling tukar informasi, perjanjian kooperasi dengan gelora gotong royong (Jena 2019, 188). Dan ruang pertemuan ini harus diperbanyak, harapan kepada pemerintah, kementerian agama, dan para pemuka agama-agama untuk dapat berperan aktif dalam mengupayakan pertemuan ini guna membahas kesejahteraan toleransi dan kemanusiaan di Indonesia.

SIMPULAN

Dialog interreligius dalam pandangan Sayid Qutub bertujuan untuk memberikan solusi dan gagasan kepada pemerintah dalam memajukan nilai-nilai toleransi di Indonesia dengan cara membangun dialog antar agama guna mengembangkan toleransi dan perihal perdamaian dan kesejahteraan masyarakat. Sayid Qutub memandang toleransi bahwa manusia dapat memilih keyakinannya tanpa adanya paksaan, dan pemerintah tidak dapat memberikan paksaan kepada masyarakat untuk memilih keyakinan seperti yang dia yakini. Konteks dalam persoalan ini memilih keyakinan diantara enam agama yang diakui sah di Indonesia Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Pada ajaran Kristen yang termaktub dalam Injil tidak jauh berbeda dengan Islam, ajaran Kristen menekankan toleransi seperti seseorang yang menyayangi dirinya sendiri maka seperti itulah manusia seharusnya mengasihi manusia yang lain. Pemerintah harus memperhatikan beberapa hal dalam memajukan toleransi di Indonesia, seperti memperkuat pendidikan agama dan pemahaman multikultural pada masyarakat, menghentikan diskriminasi terhadap minoritas, dan memperkokoh keadilan sosial. Selain itu, pemerintah juga harus mendorong dialog interreligius sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang saling menghargai antarumat beragama. Dialog interreligius menjadi upaya yang efektif dalam memajukan sikap toleransi di Indonesia. Dialog dapat membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan agama, menghargai keberagaman, dan membangun kepercayaan yang kuat antara pelbagai keyakinan di Indonesia. Dengan memperhatikan pandangan Sayid Qutub dan mengaplikasikan nilai-nilai

toleransi, diharapkan Indonesia dapat menjadi sebuah masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan maju di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Aulia. 2018. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1 (2): 17–34.
- Albab, Ananda Ulul. 2019. "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2 (1): 22–34.
- Ali, Mukti, M. Ali Sofyan, and Rr. Wuri Arenggoasih. 2020. "Contestation Behind Tolerance: Between Competition and Tolerance in the Discourse of Multiculturalism in Salatiga." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20 (2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5835>.
- Ali, Yusuf Faisal. 2017. "UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur." *UCEJ: Unirta Civic Education Journal* 2 (1): 91–112.
- Alkitab. n.d. *Alkitab: Perjanjian Lama - Perjanjian Baru*.
- Amdahurifky, B, Ahmad Thib Raya, and Muhammad Suaib Tahir. 2022. "Metode Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsirnya Tentang Dimensi Politik." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4 (1): 81–92.
- Arifin, Achmad Zainul. 2021. "Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam Dan Kristen Di Durensewu Pasuruan Jawa Timur." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4 (1). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>.
- Auliya, Hilyatul, H Syarif Abubakar, and Noval Maliki. 2019. "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon." *JURNAL PENELITIAN; Volume 16 Nomor 2 2019*. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2276>.
- Classen, Albrecht. 2020. *Religious Toleration in the Middle Ages and Early Modern Age: An Anthology of Literary, Theological, and Philosophical Texts*. Berlin: Peter Lang.
- Fatih, Moh. Khoirul. 2018. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13 (1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Hadi, M Maskun, Muhajirin, and Kusnadi. 2021. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1 (2): 161–73. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.
- Has, Muhammad Hasdin. 2015. "Studi Penafsiran Sayid Qutub Tentang Nasakh Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Quran." *Al-Munzir* 8 (2): 197–210.
- Hasani, Adib. 2016. "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (1): 1–30. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.
- Humaira, Dara, and Puji Astuti. 2017. "KRITIK SOSIAL-POLITIK DALAM QS. YUSUF AYAT 54-57: (Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2).
- Jena, Yeremias. 2019. "Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian." *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 12 (2): 183–95.
- Kaha, Samuel Cornelius. 2020. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4 (2): 132–48. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Kallang, Abdul. 2022. "SAYID QUTUB DAN TAFSIRNYA FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN (METODOLOGI TAFSIR DAN PEMAHAMAN NASAKH)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 8 (1): 84–96.
- Kurniawan, Robertus Ari Setianto. 2022. "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kehidupan Dan Contohnya." Superapp.Id. 2022.
- Miftah, Muhammad. 2016. "Multicultural Education in the Diversity of National Cultures." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4 (2). <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1766>.
- Naim, Ngainun. 2016. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *Kalam* 10 (2).

- Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, and Iwan Satiri. 2018. "Solusi Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 2 (2). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.25>.
- Nurchayadi, Ghani. 2021. "Pemerintah Kota Jadi Pilar Utama Dalam Menjaga Toleransi." *Mediaindonesia.Com*. 2021.
- Qomaruzzaman, Bambang, and Busro. 2019. "Ricoeur's Hermeneutic Reading on Tariq Ramadan's Thoughts for The Formulation of A Tolerant Islamic Educational Theology." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7 (2). <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5128>.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1 (Surah Al-Faatihah-Al-Baqarah)*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani.
- . 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press.
- . 2004a. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9 (Surah An-Naml 82 - Ash-Shaaffaat 101)*. Edited by Abdul Aziz Salim Basyarahil and Hidayat Nur Wahid. 1st ed. Jakarta: Gema Insani.
- . 2004b. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthub, Sayyid. 2002. *Jalan Menuju Kedamaian*. Edited by Abdul Halim Al Hamid. Jakarta: Cahaya Press.
- Redaksi, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridawati, Mujiatun, and Muhamad Johari. 2019. "Metode Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mengenai Kepemilikan Dan Harta (Pembacaan Terhadap Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân)." *Journal of Enterprise and Development (JED)* 1 (2). <https://doi.org/10.20414/jed.v1i02.971>.
- Rifa'i, Afif. 2017. "Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1 (1): 63–82. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>.
- Rohmatika, Ratu Vina, and Kiki Muhamad Hakiki. 2018. "Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen." *Al-Adyan* 13 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>.
- Salim, Ahmad, and Andani Andani. 2020. "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1 (1). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>.
- Setiyawan, Imas, and Elfada Adella Hidayat. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi Imas." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1 (1): 60–77.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. 2021. "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (1).
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari. 2021. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3 (1): 66–86. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>.
- Supardi, and Agus Kharir. 2022. "Kerukunan Antar Umat Beragama Agama Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." *EL-Waraqob: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6 (1).
- Taliwuna, Mario Chlief, and Veydy Yantop Mangantibe. 2021. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3 (1): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Usman, Dia Hidayati, and Amir Faishol Fath. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat Al-Kafirun." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14 (2). <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3636>.
- Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih. 2017. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fî Zhilâl Alquran)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1): 78–83. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>.
- Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, and Rachmad Surya Muhandy. 2021. "PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (2): 141–56.

<https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.216>.

Zuhroh, Kalimatul, and M. Anang Sholihuddin. 2019. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin)." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3 (1). <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>.